



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Inkulturasasi Budaya dalam Arsitektur Pathok Negara: Studi Kasus Masjid Ad-Darojat, Babadan

Tri Adhi Dharma*¹, Vincentia Reni Vitasurya², Emmelia Tricia Herliana³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Atma jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: 235419753@students.uaaj.ac.id

ABSTRACT

This research aims to delve into the phenomenon of cultural inculturation in the architecture of Masjid Jami Ad-Dajorat, with an emphasis on the theme of cultural acculturation between local culture and Islam. Through a case study approach, this research analyzes how architectural elements, such as the mihrab, veranda, drum, and roof, integrate the values of Javanese local culture with Islamic teachings. The research method employs a descriptive-analytical approach, collecting data from field observations, interviews, and literature studies. The findings indicate that Masjid Jami Ad-Dajorat successfully creates harmony between the local cultural identity and the spirituality of Islam in the architecture of the building. These findings contribute to understanding the process of cultural acculturation in mosque construction and highlight the importance of respecting cultural heritage in a religious context. This study may inspire efforts to integrate culture in mosque construction in various places with diverse cultural backgrounds.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena inkulturasasi budaya dalam arsitektur Masjid Jami Ad-Dajorat, dengan penekanan pada tema akulturasi budaya lokal dan Islam. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur, seperti mihrab, serambi, beduk, dan atap, menggabungkan nilai-nilai

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 July 2024

First Revised 15 Augusti 2024

Accepted 20 September 2024

First Available online 1 Oct 2024

Publication Date 1 October 2024

Keyword:

acculturation,
mosque,
Javanese architecture,
Islamic architecture

Kata Kunci:

Akulturasi,
Masjid,
arsitektur Jawa,,
arsitektur Islam

budaya lokal Jawa dengan ajaran Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa Masjid Jami Ad-Dajorat berhasil menciptakan harmoni antara identitas budaya lokal dan spiritualitas Islam dalam arsitektur bangunan. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang proses akulturasi budaya dalam pembangunan masjid dan menyoroti pentingnya penghargaan terhadap warisan budaya dalam konteks keagamaan. Studi ini dapat memberikan inspirasi bagi upaya inkulturasi budaya dalam pembangunan masjid di berbagai tempat dengan latar belakang budaya yang beragam.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Dalam buku berjudul *Arsitektur dan Budaya Indonesia*, disebutkan bahwa arsitektur merupakan manifestasi dari kebudayaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, teknik, ruang, geografis, dan sejarah (Santosa, 2005:3). Arsitektur tidak hanya sekedar elemen fisik bangunan tetapi juga mewakili nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat pada periode tertentu.

Arsitektur tradisional di Indonesia adalah cerminan kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu contohnya adalah arsitektur Jawa, yang sangat kental dengan filosofi dan pandangan hidup masyarakatnya (Haryoto, 2010:75). Dalam konteks arsitektur Islam, elemen-elemen arsitektur tidak bisa dilepaskan dari budaya dan nilai-nilai Islam yang melingkupinya (Fauzi, 2018:112). Sayangnya, banyak situs sejarah dengan nilai arsitektur yang tinggi belum banyak dikembangkan atau dikenal oleh masyarakat luas, meskipun memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah dan budaya (Setyawan, 2021:45).

Arsitektur sebagai cerminan budaya bukan hanya sekedar susunan elemen bangunan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan ruang sosial dan simbolik yang merefleksikan identitas dan nilai-nilai masyarakat yang menggunakannya (Nugroho, 2012). Arsitektur tradisional, seperti arsitektur rakyat dan arsitektur asli masyarakat, menunjukkan bahwa arsitektur adalah hasil karya budaya yang mencerminkan identitas komunitas setempat (Sari, 2019:56).

Salah satu objek penelitian yang menarik adalah Masjid Ad-Darojat, salah satu Masjid Pathok Nagoro di Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1774 oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I. Masjid ini terletak di Dusun Babadan Kauman, Kalurahan Banguntapan, Bantul, dan merupakan contoh nyata dari akulturasi budaya lokal Jawa dan Islam dalam arsitekturnya.

Pada tahun 1940-1950-an, masjid ini dipindahkan ke Babadan Baru, Jalan Kaliurang, Kentungan, Sleman, akibat penggunaan daerah Babadan, Bantul sebagai gudang mesiu oleh pemerintah Jepang. Setelah dipindahkan, masjid mengalami periode ketidak terawatan hingga akhirnya direvitalisasi oleh Kyai Muthohar pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Sutrisno, 1985:22).

Meskipun dibangun ulang, Masjid Ad-Darojat tetap mempertahankan ciri khas sebagai masjid kraton. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan keagamaan terus dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat, menciptakan kontinuitas budaya yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya lokal dan Islam yang tercermin dalam arsitektur Masjid Ad-Darojat, serta memahami kontribusi masjid ini dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya dan keagamaan di Yogyakarta.

Nilai sejarah dan budaya di kawasan Masjid Ad-Darojat tercermin pada arsitektur dan kehidupan sosial masyarakatnya. Berdasarkan gaya arsitekturnya, Masjid Ad-Darojat merupakan salah satu masjid Pathok Nagoro yang didirikan pada tahun 1774 oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I. Masjid ini awalnya terletak di Dusun Babadan Kauman, Kalurahan Banguntapan, Bantul, namun dipindahkan ke Babadan Baru, Jalan Kaliurang, Kentungan, Sleman, pada tahun 1940-1950-an karena penggunaan daerah Babadan sebagai gudang mesiu oleh pemerintah Jepang (Hadi, 2015:22).

Perpindahan ini tidak mengubah esensi dan keunikan arsitektur masjid yang mencerminkan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Masjid ini menunjukkan karakteristik arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan elemen-elemen Islam, menciptakan perpaduan yang harmonis dan simbolik. Sebagai contoh, mihrab masjid yang diukir dengan detail yang indah, serta ruang utama masjid yang luas dengan pilar-pilar kayu yang kokoh,

menggambarkan perpaduan seni dan fungsi religius (Fauzi, 2018:112). Studi mengenai arsitektur dan sejarah Masjid Ad-Darojat penting untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan keagamaan terus dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat, menciptakan kontinuitas budaya yang signifikan (Sari, 2019:56). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya lokal dan Islam yang tercermin dalam arsitektur Masjid Ad-Darojat serta memahami kontribusi masjid ini dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya dan keagamaan di Yogyakarta.

1.1 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji akulturasi budaya lokal dan Islam yang tercermin dalam arsitektur Masjid Ad-Darojat di Yogyakarta. Selanjutnya, dari rumusan masalah ini dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur arsitektur Masjid Ad-Darojat mencerminkan akulturasi budaya lokal dan Islam?
2. Bagaimanakah kontribusi Masjid Ad-Darojat dalam melestarikan identitas budaya dan keagamaan masyarakat di Yogyakarta?
3. Bagaimanakah proses revitalisasi yang dilakukan terhadap Masjid Ad-Darojat setelah dipindahkan ke lokasi baru dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai-nilai arsitekturalnya?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari kegiatan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya lokal dan Islam pada Masjid Ad-Darojat.
2. Untuk menganalisis kontribusi Masjid Ad-Darojat dalam melestarikan identitas budaya dan keagamaan masyarakat di Yogyakarta.
3. Untuk mengkaji proses revitalisasi Masjid Ad-Darojat setelah dipindahkan ke lokasi baru dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai arsitekturalnya.

Selanjutnya, berdasarkan tujuan tersebut, manfaat dari kegiatan ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis:

1.3 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan akulturasi budaya dalam arsitektur Islam dan tradisional Jawa. Harapannya, hasil penelitian ini bisa diurnalkan dan dipublikasikan sehingga bisa diketahui khalayak umum atau masyarakat, khususnya yang memiliki ketertarikan di bidang arsitektur.

1.4 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar kebijakan dalam upaya melakukan pelestarian terhadap kawasan cagar budaya (KCB), khususnya pada kawasan heritage di Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan dalam revitalisasi bangunan bersejarah agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan arsitektural aslinya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian berjudul "Akulturasi Budaya Lokal dan Islam pada Arsitektur Masjid Ad-Darojat di Yogyakarta" adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses

penelitian atau penyelidikan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dengan metodologi yang jelas untuk mengeksplorasi masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 1997: 15).

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Ad-Darojat yang terletak di Dusun Babadan Kauman, Kalurahan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dan saat ini berada di Babadan Baru, Jalan Kaliurang, Kentungan, Sleman. Obyek penelitian ini adalah unsur-unsur arsitektur Masjid Ad-Darojat yang mencerminkan akulturasi budaya lokal dan Islam. Subyek penelitian adalah narasumber yang memiliki kapabilitas keilmuan yang mumpuni tentang sejarah, sosial, dan budaya Yogyakarta serta masyarakat yang terlibat dalam proses revitalisasi masjid.

Populasi dalam penelitian ini adalah elemen arsitektur masjid yang mencerminkan akulturasi budaya lokal dan Islam. Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian, yaitu unsur-unsur arsitektur masjid yang menonjol dan relevan dengan penelitian ini. Teknik snowball sampling digunakan untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, sosial, dan budaya Yogyakarta, termasuk arsitektur Masjid Ad-Darojat.

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa foto-foto hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber. Data sekunder meliputi pendapat para tokoh tentang arsitektur Yogyakarta, foto-foto yang didapatkan melalui internet, foto yang didapatkan dari buku dan jurnal, jurnal penelitian tentang arsitektur Yogyakarta, serta buku-buku yang membahas arsitektur Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- Observasi: Mengamati unsur-unsur arsitektur Masjid Ad-Darojat secara langsung.
- Wawancara: Wawancara tidak terstruktur dengan narasumber yang memiliki kapabilitas tentang sejarah, sosial, dan budaya Yogyakarta, termasuk masalah arsitektur Masjid Ad-Darojat.
- Studi Dokumen: Mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan arsitektur Masjid Ad-Darojat.
- Studi Literatur: Mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan panduan wawancara untuk tetap *on-track* dalam mendalami sebuah pernyataan saat wawancara dan menggunakan buku kecil serta alat perekam (HP) untuk mendokumentasikan data yang didapatkan saat melakukan wawancara.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan beberapa tahapan, di antaranya melalui tahapan penandaan atau koding, kategorisasi, pengelompokan, dan kemudian dilakukan analisis (LJ. Moleong, 2011: 248). Metode analisis yang digunakan ada dua, yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif digunakan untuk menghimpun data-data yang telah diperoleh di lapangan untuk dikelompokkan-kelompokkan agar memudahkan proses analisis. Metode deduktif digunakan untuk melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian setelah melalui metode induktif.

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara check and recheck (Sugiyono, 2014: 270-276), memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Masjid Jami' Ad-Darojat, ditemukan berbagai elemen arsitektur yang mencerminkan proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Data yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan pengurus masjid pak Harsoyo serta literatur pendukung. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Harsoyo selaku Takmir masjid bahwa Masjid Jami' Ad-Darojat tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi

juga sebagai simbol integrasi budaya yang kaya. Bapak Harsoyo menambahkan, pada saat pembangunan ulang masjid ini melibatkan banyak relawan dan dukungan komunitas lokal yang ingin melestarikan sejarah dan budaya setempat (Harsoyo, wawancara, 2024).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, penulis melihat masjid ad-Darojat memiliki akulturasi budaya lokal dan unsur agama Islam. Berikut hasil dan pembahasan yang telah ditemukan oleh penulis ketika melakukan observasi masjid Ad-Darojat

3.1 Atap Masjid

Menurut Pak Harsoyo Atap masjid di Masjid Jami Ad-Dajorat adalah elemen penting yang menciptakan identitas visual dan fungsi bangunan. Terbuat dari bahan lokal seperti genting atau seng, atap ini dapat memiliki berbagai bentuk, mulai dari limasan, joglo, hingga kubah, sesuai dengan gaya arsitektur yang diinginkan. Selain sebagai pelindung dari cuaca, atap juga memiliki makna simbolis yang dalam dalam kepercayaan masyarakat setempat, mencerminkan kebesaran spiritual dan kaya akan nilai budaya.



Gambar 2. Ruang Utama Masjid (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.2 Ruang Utama Masjid

Ruang masjid utama di Masjid Jami Ad-Dajorat adalah pusat kegiatan ibadah dan sosial dalam komunitas. Didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah, ruang ini menciptakan atmosfer khushyuk dengan kombinasi kubah yang indah, tiang-tiang kayu yang kokoh (soko guru), dan ukiran tradisional. Selain tempat ibadah, ruang ini juga menjadi tempat untuk berinteraksi sosial dan belajar, memperkuat ikatan komunitas dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 2. Ruang Utama Masjid (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.3 Mihrab Masjid

Mihrab di Masjid Jami Ad-Dajorat adalah pusat spiritual dan simbol penting dalam arsitektur masjid. Terletak di dinding sebelah kiblat, mihrab menunjukkan arah qibla untuk jamaah yang sedang melaksanakan shalat. Dibangun dengan bahan lokal seperti batu alam dan marmer, mihrab ini dihiasi dengan kaligrafi Arab dan ukiran tradisional, mencerminkan kekayaan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Sebagai simbol spiritual dan keindahan seni, mihrab memperkuat identitas keagamaan masjid dan memberikan atmosfer yang khushuk bagi para jamaah.



Gambar 3. Mihrab Masjid (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.4 Mimbar Masjid

Mimbar Masjid Jami Ad-Dajorat menggabungkan elemen budaya lokal dan Islam secara harmonis. Terbuat dari kayu jati lokal, mimbar ini dihiasi dengan ukiran motif tradisional Jawa seperti bentuk geometris, yang mengandung makna filosofis mendalam. Bagian atas mimbar dihiasi dengan kaligrafi Arab, mencerminkan pengaruh Islam yang kuat.

Posisi mimbar di sisi barat masjid, menghadap kiblat, menekankan peran penting imam dalam memimpin ibadah dan memberikan khutbah. Penggunaan kayu jati yang tahan lama juga mencerminkan upaya untuk menciptakan warisan yang abadi. Dengan demikian, mimbar ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga sebagai simbol integrasi antara budaya lokal dan tradisi Islam.



Gambar 4. Mimbar Masjid (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.5 Pintu Masjid

Pintu masuk ke dalam ruang utama Masjid Ad-Darojat berjumlah tiga buah. Pintu utama dihiasi ukiran Jawa dan kaligrafi Arab, mencerminkan keindahan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Dua pintu samping, dengan ornamen sederhana, melambangkan keramahan dan

keterbukaan masjid terhadap komunitas. Ketiga pintu ini berfungsi sebagai akses masuk sekaligus simbol integrasi harmonis antara seni lokal dan ajaran Islam.



Gambar 5. Pintu Masjid (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.6 Serambi Masjid

Serambi Masjid Jami Ad-Dajorat adalah ruang yang menampilkan integrasi halus antara budaya lokal dan Islam. Terbuat dari bahan lokal seperti kayu jati dan batu alam, serambi ini dihiasi dengan ornamen tradisional Jawa yang khas. Selain sebagai ruang transisi antara dunia luar dan dalam masjid, serambi ini juga berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, serambi ini tidak hanya mencerminkan keindahan arsitektur, tetapi juga simbol dari integrasi budaya dan spiritualitas dalam kehidupan komunitas setempat.



Gambar 6. Serambi Masjid (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.7 Gapura

Gapura Masjid Jami Ad-Dajorat merupakan titik fokus yang mencerminkan integrasi budaya lokal dan Islam dalam arsitektur. Dibangun dengan bahan lokal seperti batu alam dan bata merah, gapura ini menampilkan seni ukir tradisional Jawa yang menggambarkan simbol-simbol keagamaan Islam dan elemen-elemen alam. Meskipun tidak terdapat kaligrafi Arab, keindahan dan kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam ukiran gapura ini tetap memperkuat identitas masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya.



Gambar 7. Gapura (Sumber: Data Pribadi, 2024)

3.8 Beduk

Beduk di Masjid Jami Ad-Dajorat adalah bagian penting dari kegiatan keagamaan dan budaya. Terbuat dari kayu, bedug ini tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis untuk memberi tanda waktu shalat, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam budaya Jawa dan Islam. Suara beduk yang khas menciptakan atmosfer spiritual di sekitar masjid, memanggil jamaah untuk beribadah dan mengingatkan akan keberadaan Allah. Dengan demikian, beduk ini tidak hanya merupakan alat praktis, tetapi juga simbol dari kekayaan budaya dan spiritualitas Masyarakat.



Gambar 8. Bedug

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid Ad-Darojat adalah simbol penting dari integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam arsitektur. Dengan menggunakan bahan-bahan lokal dan desain yang mencerminkan kekayaan seni tradisional Jawa, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga titik fokus kegiatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Dengan mihrab yang indah dan ruang utama yang disusun dengan cermat, masjid ini menciptakan atmosfer yang khushyuk dan mempesona bagi para jamaah. Melalui inkulturasi budaya ini, Masjid Ad-Darojat menggambarkan bagaimana keberagaman budaya dapat disatukan dalam kesatuan yang harmonis dalam konteks kehidupan keagamaan. Masjid ini, dengan kekayaan arsitektur dan makna budaya yang terkandung di dalamnya, tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga mercusuar dari keberagaman budaya yang memperkaya komunitas setempat.

REFERENSI

Intan Mahardika Ikhsani. (2022).PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP KONSISTENSI RUANG MASJID PATHOK NEGARA AD-DAROJAT, BABADAN, BANTUL, Mintakat: Jurnal Arsitektur

Denny Huldiansyah, T. Y. Subroto.(2020).Konsistensi ruang pangimaman, liwan, dan pawestren di Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan, Bantul, Yogyakarta (1970-2019).ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur

Ratri Wulandari.(2021).Budaya Ketahanan Gempa pada Arsitektur Masjid Tradisional Indonesia.PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

Zuber Angkasa, Erfan M Kamil, Iskandar Iskandar, Meldo Andi Jaya.(2023).Aspek-Aspek Arsitektur Tradisional dalam Landmark di Kota-Kota Besar di Indonesia.Jurnal Arsitektur

Fauzi, A. (2018). *Keindahan dan Fungsi Mihrab Masjid Ad-Darojat*. Jakarta: Pustaka Islam.

Hadi, B. (2015). *Sejarah Masjid Pathok Nagoro di Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.

Sari, D. (2019). *Akulturası Budaya dan Arsitektur Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Haryoto, B. (2010). *Arsitektur dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Nugroho, D. (2012). *Arsitektur sebagai Cerminan Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.

Santosa, A. (2005). *Arsitektur dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sari, D. (2019). *Akulturası Budaya dan Arsitektur Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Setyawan, I. (2021). *Situs Sejarah dan Potensi Arsitektural sebagai Sumber Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Airlangga.

Sutrisno, H. (1985). *Revitalisasi Masjid Pathok Nagoro di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit UGM.

<http://dpad.jogiaprov.go.id/article/news/vieww/masjid-pathok-negara-sebagai-pilar-kasultanan-yogyakarta-1512#:~:text=Masjid%20Jami'%20Ad%2DDarojat%20terletak,tajug%20dengan%20empat%20Osaka%20guru.>

Rahardjo, Supratikno. (2009). "Inkulturası Arsitektur di Indonesia." *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 12(1), 45-57.

Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indonesia dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswayanti.(2016). *Akulturası Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*.Yogyakarta. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Creswell, J.W. (1997). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santosa, I. (2005). *Arsitektur dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Andi.

Haryoto, S. (2010). *Arsitektur Jawa: Filosofi dan Pandangan Hidup Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.

Fauzi, A. (2018). *Arsitektur Islam dan Nilai-nilai Budaya*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Setyawan, A. (2021). *Pelestarian Situs Sejarah dan Arsitektur di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, H. (2012). *Arsitektur sebagai Cerminan Budaya*. Bandung: ITB Press.

Sari, A. (2019). *Arsitektur Tradisional dan Identitas Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutrisno, B. (1985). *Sejarah Masjid Ad-Darojat*. Yogyakarta: UGM Press.